

## **BAB II**

### **NEGOSIASI IDENTITAS PENARI CROSS GENDER PADA LENGGER LANANG**

Secara umum sisi cross gender <sup>1</sup>terbentuk sebagai identitas pada penari lengger lanang, yang menciptakan sebuah fenomena negosiasi yang dilakukan sebagai bentuk pengelolaan terhadap identitas yang dimiliki. Dalam fenomena negosiasi yang terjadi, berkaitan dengan beberapa bahasan yang berhubungan dengan identitas budaya lengger lanang, antara lain terpinggirkannya lengger lanang yang bersumber dari identitas yang dimiliki, hingga julukan yang muncul karena simbol-simbol yang melekat pada penari lengger. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan lima informan penari lengger lanang yang memiliki pengalaman dalam melakukan negosiasi identitas.

Di wilayah Indonesia sendiri, seni cross gender tidak bisa dikatakan sebagai sebuah isu yang baru muncul, khususnya bila berbicara di ranah seni tradisi. Keberadaan seni cross gender dalam kesenian tradisi, bisa dilihat pada salah satu kesenian khas Jawa Timur, yaitu Ludruk. Kesenian dengan aliran cross gender ini dimainkan oleh para pria yang berdandan serta menggunakan berbagai atribut pentas hingga menyerupai seorang perempuan. Menurut Agoes Koecink dalam tulisannya yang memuat tentang perjalanan para praktisi Ludruk, para seniman yang menjalankan seni cross gender ini memang menjadikan panggung sebagai tempat yang berisi kebebasan mereka untuk berekspresi sekaligus membangun konstruksi atas diri mereka ketika sedang berhadapan langsung dengan penonton (Koecink, 2020 : 20).

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, ketika berinteraksi dengan satu individu dan individu lainnya, identitas akan dikembangkan serta diekspresikan sehingga tercipta gambaran terkait identitas yang dimiliki (Martin & Nakayama, 2017: 167). Identitas budaya seseorang tercermin dari bagaimana ia

---

<sup>1</sup> *Ibid.*

menampakkan simbol-simbol yang ada pada budayanya. Melalui simbol-simbol itu individu memberikan tanda bahwa ia telah menunjukkan rasa memiliki atau

berafiliasi dengan budaya tersebut. Budaya sendiri merupakan hal yang bersifat dinamis dan sulit untuk didefinisikan, berisikan nilai serta simbol-simbol tertentu yang dianut oleh individu. Proses ketika individu melakukan komunikasi juga bisa menjadi cerminan dari budaya yang dimiliki oleh individu tersebut, antara lain meliputi bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, menjalin relasi dengan orang lain, hingga caranya dalam memberikan pandangan terhadap dunia.

Budaya dapat dikatakan memberi ikatan untuk generasi satu ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, ikatan antar generasi yang dimaksud biasa dinamakan dengan istilah turun temurun. Untuk dapat menurunkan budaya dari setiap generasi, maka budaya memiliki karakter yang disebut simbol. Simbol ini yang kemudian dapat membentuk dan menyimpan budaya yang ada untuk kemudian bisa direkam oleh manusia secara turun temurun. Karakter budaya yang berikutnya yaitu budaya merupakan hal yang dipelajari, dan juga bukan hal yang bersifat sains atau memiliki nilai-nilai statis. Budaya dapat dipelajari sebagai sebuah proses, mulai dari individu lahir ke dunia hingga akhir hayatnya, akan banyak dan beragam budaya yang ditemui (Samovar,dkk, 2015: 38-45).

Menurut Ting Toomey (dalam Littlejohn & Foss, 2016: 79-81), ketika individu telah melekatkan dirinya dengan budaya tertentu, maka akan muncul dorongan dalam dirinya untuk melakukan pengelolaan terhadap identitas yang dimiliki. Pengelolaan identitas ini dilakukan dalam bentuk negosiasi, serta dalam pencapaiannya bergantung pada kompetensi komunikasi budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kompetensi komunikasi budaya yang dimaksud terdiri dari beberapa komponen antara lain adalah adanya pengetahuan atau informasi yang dimiliki berkaitan dengan identitas individu tersebut, adanya perhatian pada lingkungan atau kelompok di tempat ia melakukan negosiasi identitas secara sadar, dan juga ketrampilan yang dimiliki oleh individu dalam bernegosiasi yang meliputi antara lain, kesopanan, empati dalam diri, adanya kemauan untuk mendengarkan, memiliki kontrol emosi (tidak mudah sensitif), serta tidak menutup diri dari lingkungan.

## 2.1 Penari Cross Gender Dalam Lengger Lanang

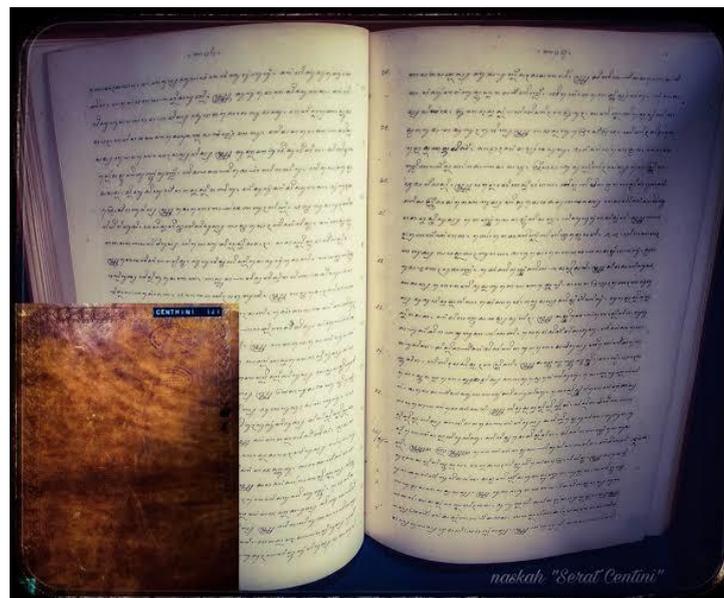
Dalam dunia seni pementasan, terdapat beberapa aliran di dalamnya termasuk salah satu diantaranya adalah cross gender. Cross gender dalam dunia pementasan bermakna pertukaran peran gender dari gender asli yang dimiliki oleh seniman yang bersangkutan. Apabila seniman yang bersangkutan adalah seorang laki-laki, maka akan dikatakan sebagai seorang seniman cross gender apabila dalam pementasan seniman tersebut mengambil peran sebagai perempuan, dan begitu pula sebaliknya. Cross gender dalam seni tidak bisa diartikan sebagai perpindahan gender secara nyata (biologis/kelamin) dalam kehidupan sehari-hari para seniman bersangkutan. Para seniman ini melintas ke gender yang berlawanan hanya dalam rangka pementasan atau memenuhi kebutuhan seni itu sendiri, dalam kehidupan sehari-hari akan kembali pada gender yang secara hakikat mereka dimiliki.



**Gambar 2.1** Cross gender dalam diri seniman lengger lanang.

Sumber gambar : ([https://regional.kompas.com/read/2019/12/11/06070021/kisah-rianto-penari-lengger-lanang-banyumas-perjalanan-hidupnya-di](https://regional.kompas.com/read/2019/12/11/06070021/kisah-rianto-penari-lengger-lanang-banyumas-perjalanan-hidupnya-diangkat-di) dikutip pada 25 Februari 2022 pukul 09:32 WIB).

Dalam konteks penelitian ini, cross gender yang dimaksud adalah mereka yang melakukan persilangan gender untuk kepentingan pementasan atau pertunjukan, yaitu pria yang mengambil peran sebagai wanita ketika berada di atas panggung, maupun sebaliknya. Didi Nini Thowok (dalam Hartanto, 2016) menyebutkan bahwa seni cross gender berakar kebudayaan tradisi di Indonesia telah mulai berkembang sejak abad ke-18. Sejarah mencatat perkembangan pertunjukan cross gender ini di dalam Serat Centhini. Istilah cross gender dalam seni pementasan seringkali digunakan pada kesenian tari dan juga wayang. Penari cross gender mengambil peran yang berlawanan dengan gender mereka untuk mendukung pementasan, namun tidak mengubah atau mengganti jenis kelamin mereka secara biologis (operasi). Segala atribut yang mereka gunakan yang pada akhirnya membuat mereka menyerupai gender tertentu, hanya digunakan untuk kepentingan pementasan saja.



**Gambar 2.2** Tampilan Serat Centhini yang menjadi salah satu bukti keberadaan seni cross gender di Nusantara.

Sumber gambar : (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/serat-centhini-karya-besar-sastra-jawa-lama/> dikutip pada 25 Februari 2022 pukul 10:45 WIB).

Berdasarkan paparan terkait seni cross gender di atas, demikian pula pemahaman dari konsep cross yang ada dan terjadi dalam lengger lanang. Lengger lanang merupakan salah satu seni tari tradisional di Indonesia yang memiliki aliran cross gender. Seniman yang ada pada seni ini merupakan para laki-laki yang melintas gender sebagai penari perempuan ketika melakukan pementasan. Para seniman ini berubah secara total pada penampilan serta pembawaan yang dimiliki sehingga betul-betul menyerupai seorang penari perempuan di atas panggung.

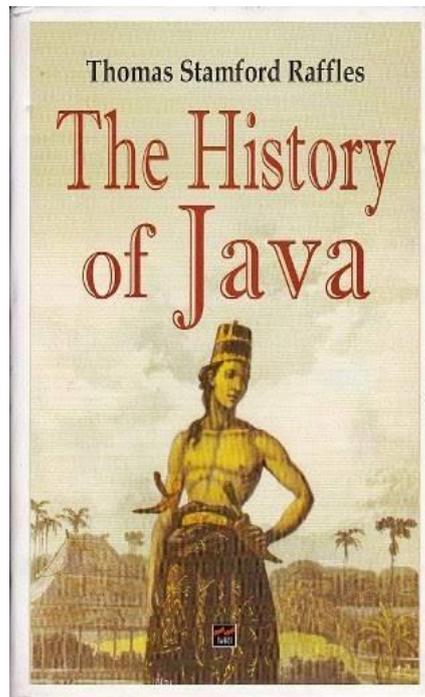
Seni tari tradisi yang berasal dari Banyumasan dan juga termasuk salah satu budaya yang mengandung sisi spiritual ini menurut salah satu maestronya yakni Almahrum Mbok Dariyah, mulai muncul sejak masa pemerintahan kolonial. Pada masa itu, dibutuhkan perempuan untuk menari atau menghibur para tuan di malam hari yang rute perjalanan untuk mencapai lokasi tujuan melalui wilayah atau area perhutanan. Karena adanya rasa takut dan khawatir dari segi keamanan bagi para perempuan, akhirnya berangkatlah laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan serta membawakan gerak tari putri untuk menghibur para tuan yang ada di sana. Penonton merasa terhibur dengan pementasan rakyat tersebut, meskipun sebenarnya penari tersebut adalah seorang pria yang dengan totalitas mengubah dirinya menjadi perempuan ketika pentas. Mulai pada saat itu lah seni tari cross gender ini ada di Banyumas hingga saat ini.



**Gambar 2.3** Tokoh maestro lengger lanang Alm.Mbok Dariyah yang merupakan salah satu praktisi lengger lanang.

Sumber gambar : ([https://youtu.be/v4\\_pz1HEiMA](https://youtu.be/v4_pz1HEiMA) dikutip pada 25 Februari 2022 pukul 11:11 WIB).

Dalam History of Java catatan Thomas Raffles, di situ memaparkan begitu banyak kesenian tradisi Jawa, termasuk salah satu di dalamnya adalah kesenian Lengger. Catatan Raffles menunjukkan bahwa seni Lengger memberikan gambaran terkait kesederhanaan masyarakat agraris dalam pertunjukan untuk mengungkapkan rasa syukur pada semesta. Hal itu yang membuat kesenian ini mengandung sisi magis dan spiritual. Namun tentunya tidak sama dengan nuansa yang ada pada tarian keraton karena seni ini lebih mengarah pada seni pertunjukan untuk hiburan rakyat. Lengger sendiri diambil dari kata "leng" dan "jengger", yang merupakan versi ringkas dari kalimat "diarani leng jebule jengger" , atau yang dalam bahasa Indonesia bermakna "disangka wanita ternyata pria". Dari istilah tersebut kemudian para pria yang tergabung dalam kesenian Lengger ini disebut sebagai Lengger Lanang. Catatan terkait hal ini telah tertulis pada Serat Centhini, yang merupakan salah satu karya sastra tentang sejarah peradaban Jawa (Hartanto, 2016).



**Gambar 2.4** Tampilan catatan karya Thomas Stamford Raffles yang berjudul "History of Java", dalam karya ini keberadaan lengger di tanah Jawa turut dituliskan.

Sumber gambar : (<https://www.goodreads.com/book/show/4066338-the-history-of-java> dikutip pada 25 Februari 2022 pukul 11:57 WIB).

Pengalaman terkait ketubuhan Lengger Lanang juga diangkat dalam salah satu film karya Garin Nugroho pada tahun 2019 yang berjudul "Ku Cumbu Tubuh Indah Ku". Dalam film ini, bagaimana pengalaman tentang ketubuhan seorang Lengger Lanang diangkat dari sudut pandang orang pertama, yakni seorang tokoh bernama Juno. Sedari kecil, Juno (penari Lengger Lanang) sudah memiliki kecenderungan tubuh yang lebih mengarah pada gerak tari putri. Guru atau pelatih yang membimbingnya menyatakan bahwa tubuhnya mengarah pada kelembutan yang dapat terus dikembangkan sebagai penari Lengger. Juno kecil mengalami berbagai pengalaman dalam hidupnya, ia tumbuh dengan menyaksikan berbagai permasalahan yang ketika diusut bersumber dari masalah seksualitas yang terjadi di sekitarnya.



**Gambar 2.5** Tampilan poster film "Ku Cumbu Tubuh IndahKu" karya sutradara Garin Nugroho, film ini sempat menuai kontroversi lantaran dianggap menyerukan kampanye LGBT melalui kisah alur perjalanan seorang lengger lanang.

Sumber gambar : (<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nur-malika-1/nominasi-festival-film-indonesia> dikutip pada 25 Februari 2022 pukul 12:18 WIB).

Dalam alur cerita dari film yang memperoleh penghargaan internasional ini, trauma sempat ada pada diri Juno yang membuat ia tumbuh sebagai pria yang seringkali menutup diri dan pemalu. Hingga akhirnya ia bergabung dengan komunitas Lengger Lanang. Tidak berhenti di situ, bentuk pelecehan sempat ia alami bahkan dari salah satu tokoh masyarakat yang disegani di daerahnya. Juno dan para Lengger Lanang lain sempat dianggap meresahkan masyarakat, dan terancam diusir dari desa. Film yang sempat menimbulkan pro kontra di Indonesia ini membuat peneliti melihat bahwa masyarakat di tempat atau wilayah Lengger Lanang berkembang sendiri pun, masih memberikan pandangan yang mengarah pada termarjinalkannya para penari Lengger Lanang ini (Nugroho, 2019).

## 2.2 Fenomena Negosiasi Identitas Penari Cross Gender Pada Lengger Lanang

Dengan identitas yang melekat pada diri individu, maka akan ada dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan pengelolaan identitas tersebut dalam bentuk negosiasi. Pada lengger lanang, identitas yang melekat pada diri mereka sebagai seorang penari yang berpenampilan seperti perempuan di atas panggung kemudian dikelola oleh para lengger dalam bentuk negosiasi. Persepsi tentang adanya seorang penari bergender pria di Indonesia sendiri hingga saat ini masih sering dianggap remeh. Masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa menari identik dengan perempuan, gerak tari diidentikkan dengan lemah gemulai dan feminin. Apalagi penari pria yang membawakan peran sebagai penari perempuan, akan menambah pandangan miring terkait seniman tersebut.



**Gambar 2.6** Lengger lanang yang berpenampilan seperti perempuan ketika berada dalam pementasan.

Sumber gambar : (<https://youtu.be/FR0BoGkNIVE> dikutip pada 25 Februari 2022 pukul 12:26 WIB).

Lengger lanang sendiri bukan sebuah fenomena baru. Namun, hingga saat ini belum banyak yang memahami bagaimana identitas yang dimiliki oleh para seniman ini. Perbedaan persepsi tentang identitas khususnya berkaitan dengan gender yang seringkali membuat masyarakat menjadi simpang siur dan tidak sedikit yang mengidentikkan lengger lanang dengan isu pelencengan seksual

seperti LGBT. Berkenaan dengan hal tersebut, lengger lanang berupaya untuk melakukan negosiasi terhadap identitas yang mereka miliki. Upaya yang dilakukan beragam, sesuai dengan kompetensi komunikasi budaya yang mereka miliki dan pahami. Namun, tujuannya kurang lebih adalah sama, yaitu untuk bisa mengelola identitas yang mereka miliki sebagai bentuk dari apa yang mereka sampaikan tentang adanya rasa memiliki atau berafiliasi dengan nilai-nilai ataupun simbol tertentu yang telah melekat pada lengger lanang.

### **2.3 Lengger Lanang Termasuk Dalam Kelompok Masyarakat Terpinggirkan (Co-Culture)**

Adanya persepsi yang melenceng dari masyarakat terhadap lengger lanang, membuat kelompok ini masuk ke dalam kategori masyarakat terpinggirkan. Para lengger lanang tidak jarang menerima komentar negatif, bahkan sikap atau perlakuan yang berbeda juga mereka terima dari lingkungannya. Masyarakat terpinggirkan memiliki suara yang dibungkam ketika mereka dikucilkan atau dibedakan, namun ada masa di mana kelompok ini menyuarakan suara diam mereka selama ini di lingkungan masyarakat. Beberapa anggota lengger lanang memaparkan tentang momen atau peristiwa di mana mereka pada akhirnya melakukan tindakan untuk menyuarakan suara diam mereka selama ini, khususnya kepada kelompok atau orang-orang tertentu yang membuat para lengger ini merasa dipinggirkan. Lengger lanang menggunakan bakat, ketrampilan, prestasi dan berbagai pembuktian yang masih berkaitan dengan seni lengger lanang kepada masyarakat bahwa mereka tidak seburuk apa yang dipikirkan oleh masyarakat secara dominan.



**Gambar 2.7** Sebagai laki-laki dengan penampilan feminin saat pentas membuat mereka berada di posisi yang "berbeda" dalam masyarakat.

Sumber gambar : (<https://borobudurwriters.id/seni-pertunjukan/metamorfosa-seni-lengger-banyumasan-perihal-lengger-lanang-pluralisme-gender-dan-seni-kontemporer/> dikutip pada 25 Februari 2022 pukul 12:41 WIB).

#### **2.4 Munculnya Julukan Atau Panggilan Tertentu Untuk Para Seniman Lengger Lanang**

Dengan berbagai atribut, riasan, gerak tari, dan berbagai hal yang memberi tampilan seperti penari perempuan membuat lengger lanang memperoleh beragam julukan dari masyarakat. Julukan-julukan ini sebagian besar bernada usil atau jahil yang berdasar pada apa yang dilihat oleh masyarakat terkait penampilan lengger lanang saat pementasan yaitu centil atau kemayu. Julukan yang diterima oleh lengger lanang tentu beragam dan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Namun, julukan-julukan tersebut mengarah pada konteks yang serupa yaitu tentang penampilan si lengger lanang sendiri yang menyerupai perempuan serta karakter yang mereka bawaan yaitu gemulai dan centil ketika berada di atas panggung pementasan.



**Gambar 2.8** Lengger lanang yang energik, centil, dan gemulai seperti perempuan membuat mereka seringkali memperoleh julukan-julukan dari masyarakat.

Sumber gambar : (<https://merahputih.com/post/read/malas-hang-out-kena-macet-yuk-simak-live-streaming-pentas-lengger-lanang-otniel-tasman-sekarang-juga-dikutip> pada 25 Februari 2022 pukul 13:01 WIB).